

PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA KALIMAT BERHURUF JAWA BERSANDHANGAN PANYIGEG MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING PADA SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 1 JATIROTO TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015

Nizar Raditya Herlambang, Suyitno, Kenfitria Diah Wijayanti
FKIP Universitas Sebelas Maret
e-mail: nizarradityah@gmail.com

Abstract

This research is aimed to: (1) explain the obstacles learning to reading skill of Java lettered sentences with sandhangan panyigeg in the class VII A of SMP Negeri 1 Jatiroto in the academic year of 2014/ 2015 and (2) describe the improvement of reading skill of Java lettered sentences with sandhangan panyigeg in the class VII A of SMP Negeri 1 Jatiroto in the academic year of 2014/ 2015 through cooperative learning type snowball throwing. This research carried out two cycles. Source data derived from informants, events, and documents/ archives. The technique of data collecting were used are from interview, observation, documentation, and test. Data validity used the technique of triangulation source. The technique of data analyzing were comparative descriptive analysis and critical analysis technique. The conclusion of the research is there would be some obstacles that occur in implementating of learning to reading skill of Java lettered sentences with sandhangan panyigeg. The implementation of cooperative learning type snowball throwing can improve reading skill of Java lettered sentences with sandhangan panyigeg in the class VII A of SMP Negeri 1 Jatiroto in the academic year of 2014/ 2015.

Keywords: *reading skill of Java lettered sentences with sandhangan panyigeg, cooperative learning type snowball throwing*

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan cabang dari empat keterampilan bahasa. Membaca termasuk ke dalam keterampilan yang bersifat reseptif. Andayani (2009: 19) menyatakan bahwa hakikat membaca adalah proses pemberian makna pada bahasa tulis dengan menggunakan pengetahuan tentang huruf-huruf tertulis yang dimiliki dan juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif untuk mendapatkan penafsiran.

Pada silabus mata pelajaran bahasa Jawa kelas VII semester II disebutkan bahwa aspek keterampilan

membaca adalah mampu membaca bacaan sastra, nonsastra dalam berbagai teknik membaca, dan bacaan berhuruf Jawa. Standar kompetensi tersebut dijabarkan pada kompetensi dasar membaca kalimat berhuruf Jawa. Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan pada indikator-indikator, diantaranya: (1) Mampu membaca kalimat berhuruf Jawa dengan lancar; (2) Mampu menunjukkan kalimat yang dimaksud dalam bacaan; (3) Mampu menyalin ke dalam huruf latin; dan (4) Mampu menjawab pertanyaan bacaan dengan huruf Jawa. Materi pokok dari standar kompetensi tersebut adalah

bacaan berhuruf Jawa yang mengandung *sandhangan panyigeg*.

Membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* merupakan materi yang penting untuk dikuasai siswa. Salah satu masalah yang berkaitan dengan membaca kalimat berhuruf Jawa adalah siswa merasa kesulitan membaca kalimat berhuruf Jawa. Siswa beranggapan bahwa aksara Jawa sulit untuk dihafalkan. Bentuk aksara Jawa yang hampir sama satu dengan yang lain menyulitkan siswa dalam menghafal aksara Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi antara guru mata pelajaran bahasa Jawa dengan peneliti dan hasil penilaian guru terhadap keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* para siswa, dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca, khususnya membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2014/2015 belum menunjukkan hasil yang memuaskan atau maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, yaitu: (1) kurangnya pembelajaran bahasa Jawa di tingkat dasar; (2) pengaruh keluarga yang tidak mengajarkan bahasa Jawa secara baik dan benar; (3) siswa kurang berminat mempelajari bahasa Jawa, khususnya aksara Jawa; dan (4) guru tidak memiliki metode yang tepat dalam mengajarkan bahasa Jawa khususnya aksara Jawa.

Dalam lembar hasil penilaian guru diperoleh lebih dari 50% siswa di kelas VII A, nilai keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* masih di bawah KKM. Dengan deskripsi nilai sebagai berikut: nilai 40-49 diperoleh 4 siswa; rentangan nilai 50-59 diperoleh 6 siswa;

rentangan nilai 60-69 diperoleh 12 siswa; rentangan nilai 70-79 diperoleh 7 siswa; rentangan nilai 80-89 diperoleh 4 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* hanya 11 siswa dari 33 siswa (laki-laki: 8 siswa dan perempuan: 25 siswa) yang mampu membaca kalimat berhuruf Jawa dengan baik. (kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan adalah ≥ 70).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah kendala pembelajaran keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2014/2015? dan (2) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2014/2015? Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Menguraikan kendala pembelajaran keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2014/2015 dan (2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2014/2015 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* karena pembelajaran tipe ini akan membangkitkan keaktifan para siswa. Suprijono (2009: 11) memasukkan pembelajaran tipe

snowball throwing ke dalam metode pembelajaran aktif. Hakikatnya metode pembelajaran aktif adalah untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya. Menurut Falmer dalam tesis yang berjudul *Keefektifan Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Minat Menulis Siswa terhadap Kemampuan Menulis Wacana Beraksara Jawa Pada Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus* bahwa *snowball throwing* yang memiliki arti bola salju bergulir dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang dibentuk bulatan bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama kelompok tersebut (Zuliaty, 2014: 23).

Rangkaian pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Aqib (2014: 27) adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan; (2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya;

(4) selanjutnya masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; (5) setelah itu kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ±15 menit; (6) setelah siswa dapat satu bola/ satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang

tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; (7) evaluasi; dan (8) penutup.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas VII A dan siswa kelas VII A. Kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto terdiri dari 33 siswa, dengan 8 siswa putra dan 25 siswa putri. Alasan peneliti memilih kelas VII A sebagai subjek penelitian adalah: (1) kemampuan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* para siswa masih rendah; dan (2) guru belum memiliki metode yang tepat untuk menyampaikan materi membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/ 2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan tindakan, dan tahap analisis dan pelaporan hasil penelitian. Prosedur penelitian dalam PTK ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*).

Tahapan tindakan siklus I yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan ini peneliti bersama guru kelas VII A mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Beberapa hal yang dibahas dalam tahap ini adalah peneliti dan guru sebagai kolaborator menyamakan persepsi mengenai penelitian tindakan kelas ini, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),

waktu pelaksanaan tindakan, dan perangkat pembelajaran pendukung seperti penilaian berupa tes. Tahap pelaksanaan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan sebanyak 2x40 menit. Tahap observasi peneliti mengambil posisi di dalam kelas sebagai partisipan pasif. Peneliti mengambil bagian dalam penelitian untuk menghindari subjektivitas guru. Selain mengamati jalannya pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru. Tahap refleksi, dilakukan oleh peneliti dan guru dengan menganalisis kekurangan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, hasil observasi dan hasil wawancara.

Rancangan pelaksanaan tindakan siklus kedua dilakukan dengan tahapan-tahapam seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua.

C. HASIL DAN

PEMBAHASAN

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan pratindakan atau survey awal. Kegiatan pratindakan atau survey awal merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* di lapangan. Kegiatan pratindakan meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan tes.

Setelah melakukan tes pratindakan, diperoleh data keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*

siswa kelas VII A rendah. Hal ini ditunjukkan lebih dari 50% siswa tidak memenuhi KKM. Persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 33,33% atau hanya 11 siswa yang tuntas. Nilai rata-rata pada tahap pratindakan ini juga tergolong rendah yaitu 60,30. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Pratindakan Keterampilan Membaca Kalimat Berhuruf Jawa *Bersandhangan Panyigeg* Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto

No.	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Siswa memperoleh nilai ≤ 69	22	66,67%
2.	Siswa memperoleh nilai ≥ 70	11	33,33%
3.	Nilai rata-rata	60,30	
4.	Tingkat ketuntasan klasikal	33,33%	
5.	Nilai terendah	40	
6.	Nilai tertinggi	80	

Deskripsi nilai dari tabel 1 di atas sebagai berikut: rentangan nilai 40-49 diperoleh 4 siswa; rentangan nilai 50-59 diperoleh 6 siswa; rentangan nilai 60-69 diperoleh 12 siswa; rentangan nilai 70-79 diperoleh 7 siswa; rentangan nilai 80-89 diperoleh 4 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa hanya 11 siswa

dari 33 siswa yang mencapai KKM keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* yaitu 70.

Setelah kegiatan pratindakan dilakukan, peneliti melanjutkan penerapan tindakan pada siklus I. Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Urutan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut. Pertemuan pertama, guru menjelaskan materi kalimat berhuruf Jawa, dimulai dari aksara *nglegena*, *sandhangan swara*, dan *sandhangan panyigeg*. Guru menuliskan materi di papan tulis. Selanjutnya guru membagi kelompok heterogen menjadi 4-5 siswa untuk menerima tugas selanjutnya. Setiap kelompok diharuskan mewakili satu orang sebagai ketua kelompok. Guru memanggil setiap perwakilan ketua kelompok untuk menerima materi dan arahan dari guru. Selanjutnya guru memberikan satu lembar kertas yang akan digunakan sebagai lembar saat berdiskusi kelompok. Setiap ketua kelompok lalu kembali ke kelompok dan menyampaikan apa yang telah disampaikan oleh guru. Setelah seluruh materi disampaikan kepada anggota kelompok, ketua kelompok memimpin anggota kelompok untuk melakukan diskusi kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk membuat pertanyaan mengenai materi membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*. Ketua kelompok memimpin rekan-rekannya untuk menuliskan daftar anggota kelompok dan pertanyaan yang akan ditukarkan dengan kelompok lain pada kertas yang telah diberikan guru. Setelah seluruh kelompok membuat pertanyaan, kertas tadi dilipat dan dibentuk menyerupai bola salju

(*snowball*). Kertas tersebut saling ditukarkan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Setelah seluruh kelompok memperoleh kertas dari kelompok lain, kertas tersebut dibuka lalu didiskusikan dalam kelompok. Diskusi dipimpin ketua kelompok berusaha menyelesaikan pertanyaan dalam kertas tersebut. Pada kegiatan penutup, seluruh kelompok yang telah menyelesaikan persoalan dalam kertas diharuskan membacakan atau mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok. Setelah seluruh kelompok membacakan hasil diskusi mereka, guru menyimpulkan pembelajaran pada hari tersebut. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari lagi materi mengenai aksara Jawa.

Pertemuan kedua, guru melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* dengan rangkaian kegiatan yang hampir sama dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua siklus I ini diadakan tes untuk mengetahui kemampuan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*. Tes ini bersifat individu, tidak dikerjakan secara berkelompok.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh fakta bahwa siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau tidak tuntas sebanyak 11 siswa atau 33,33%. Siswa yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM atau tuntas sebanyak 22 siswa atau 66,67%. Nilai rata-rata keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siklus I sebesar 70,30.

Berkaitan dengan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi dengan hasil: (1) beberapa siswa masih berbicara yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran kepada teman

sebangku; (2) diskusi kelompok yang dilakukan masih berjalan kurang baik, sebab dalam satu kelompok tidak semua menyumbangkan pendapatnya; (3) siswa masih belum terbiasa melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, sebab selama ini guru belum pernah menggunakan metode selain metode konvensional; (4) guru kurang bersosialisasi dengan siswa saat kegiatan diskusi berlangsung. Guru masih terfokus di depan kelas dan tidak berkeliling mengecek kegiatan diskusi siswa; (5) pada saat memberikan tes keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*, guru tidak mengawasi secara maksimal sehingga ada beberapa siswa yang bertanya pada teman sebangkunya.

Guru dan peneliti kemudian berdiskusi merencanakan siklus II untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada siklus I. Tindakan dilanjutkan pada siklus II. Prosedur pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut. Pertemuan pertama, guru menjelaskan materi kalimat berhuruf Jawa, dimulai dari aksara *nglegena*, *sandhangan swara*, dan *sandhangan panyigeg*. Guru menuliskan materi di papan tulis. Selanjutnya guru membagi kelompok heterogen menjadi 4-5 siswa untuk menerima tugas selanjutnya. Setiap kelompok diharuskan mewakili satu orang sebagai ketua kelompok. Guru memanggil setiap perwakilan ketua kelompok untuk menerima materi dan arahan dari guru. Selanjutnya guru memberikan satu lembar kertas yang akan digunakan sebagai lembar saat berdiskusi kelompok. Setiap ketua kelompok lalu kembali ke kelompok dan menyampaikan apa yang telah

disampaikan oleh guru. Setelah seluruh materi disampaikan kepada anggota kelompok, ketua kelompok memimpin anggota kelompok untuk melakukan diskusi kelompok. Guru tidak hanya terfokus di depan kelas akan tetapi juga berkeliling mengecek pelaksanaan diskusi kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk membuat pertanyaan mengenai materi membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*. Ketua kelompok memimpin rekan-rekannya untuk menuliskan daftar anggota kelompok dan pertanyaan yang akan ditukarkan dengan kelompok lain pada kertas yang telah diberikan guru. Setelah seluruh kelompok membuat pertanyaan, kertas tadi dilipat dan dibentuk menyerupai bola salju (*snowball*). Kertas tersebut saling ditukarkan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Setelah seluruh kelompok memperoleh kertas dari kelompok lain, kertas tersebut dibuka lalu didiskusikan dalam kelompok. Diskusi dipimpin ketua kelompok berusaha menyelesaikan pertanyaan dalam kertas tersebut. Pada kegiatan penutup, seluruh kelompok yang telah menyelesaikan persoalan dalam kertas diharuskan membacakan atau mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok. Setelah seluruh kelompok membacakan hasil diskusi mereka, guru menyimpulkan pembelajaran pada hari tersebut. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari lagi materi mengenai aksara Jawa.

Pertemuan kedua, guru melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* dengan rangkaian kegiatan yang hampir sama dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua siklus

Ini diadakan tes untuk mengetahui kemampuan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*. Tes ini bersifat individu, tidak dikerjakan secara berkelompok. Pelaksanaan tes dijaga dengan ketat oleh guru agar para siswa mengerjakan dengan jujur.

Berdasarkan hasil observasi mengenai hasil keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 77,63. Siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM atau tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau 21,21%. Siswa yang memperoleh nilai sama atau di atas KKM atau tuntas sebanyak 26 siswa atau 78,79%.

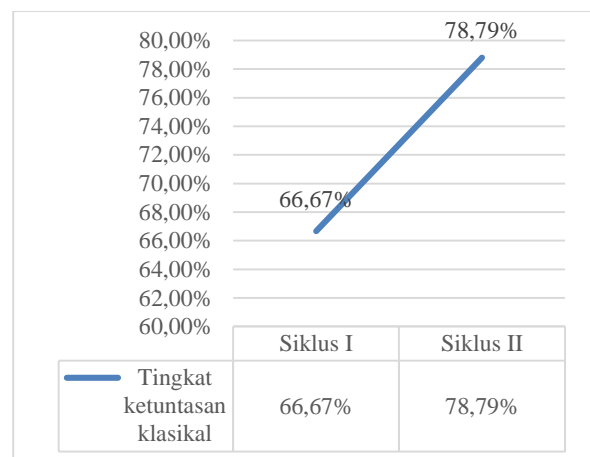
Berkaitan dengan hasil observasi, peneliti melakukan refleksi dengan hasil: (1) penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* membangkitkan antusias para siswa mengikuti pembelajaran keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata kegiatan belajar siswa meningkat pada siklus II bila dibandingkan dengan siklus I; (2) kegiatan belajar mengajar yang dipimpin oleh guru semakin baik. Perbaikan kinerja guru dengan kegiatan guru berkeliling kelas dan tidak hanya terfokus di depan kelas meningkatkan kinerja guru pada siklus II. Peningkatan kinerja guru juga nampak pada siklus II bila dibandingkan siklus I; (3) capaian ketuntasan nilai keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siklus II sebesar 78,79%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja yang sudah ditetapkan sebelumnya telah terpenuhi.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat disampaikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

No.	Uraian Pencapaian Hasil	Siklus I	Siklus II
1.	Tingkat ketuntasan klasikal	66,67%	78,79%

Peningkatan indikator tiap siklus dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Peningkatan Indikator Tiap Siklus

Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 66,67%. Siklus kedua persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 78,79%. Selanjutnya pada siklus I diketahui bahwa pada hasil tes siklus I siswa yang memperoleh nilai ≤ 69 sebanyak 11 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 22 siswa. Pada siklus II diketahui bahwa pada hasil tes siklus II siswa yang memperoleh nilai ≤ 69 sebanyak 7 siswa, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 26 siswa. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,3 sedangkan pada siklus II

meningkat menjadi 77,63. Secara keseluruhan ada peningkatan pada tiap siklus. Adapun nilai positif hasil penelitian ini meliputi fakta-fakta sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* berhasil meningkatkan keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2014/2015. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak siswa yang diajar dengan model pembelajaran *snowball throwing* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran *STAD* (2012: 107). Peningkatan yang terjadi merupakan dampak dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Perubahan positif terjadi pada kegiatan belajar siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa metode diskusi dengan *snowball throwing* mampu meningkatkan kinerja siswa di kelas (Muplihun, Dantes, dan Lasmawan, 2013: 2). Para siswa menjadi lebih antusias dan memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, bekerja sama, dan berdiskusi. Suasana pembelajaran tidak kaku seperti pada penerapan metode konvensional. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara berkelompok dengan kelompok yang heterogen.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* diantaranya: (1) beberapa siswa masih berbicara yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran kepada teman sebangku; (2) diskusi kelompok yang dilakukan masih

berjalan kurang baik, sebab dalam satu kelompok tidak semua menyumbangkan pendapatnya; (3) siswa masih belum terbiasa melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*, sebab selama ini guru belum pernah menggunakan metode selain metode konvensional; (4) guru kurang bersosialisasi dengan siswa saat kegiatan diskusi berlangsung, guru masih terfokus di depan kelas dan tidak berkeliling mengecek kegiatan diskusi siswa; dan (5) saat memberikan tes keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg*, guru tidak mengawasi secara maksimal sehingga ada beberapa siswa yang bertanya pada teman sebangkunya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Jatiroto tahun pelajaran 2014/2015. Peningkatan keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan keterampilan membaca kalimat berhuruf Jawa *bersandhangan panyigeg* dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 66,67% dan meningkat pada siklus II menjadi 78,79%.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, bagi sekolah: hendaknya sekolah mengupayakan sosialisasi bagi guru mengenai penggunaan pembelajaran yang inovatif untuk mendukung

pelaksanaan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satunya adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing karena dengan penerapan model pembelajaran tipe ini telah terbukti membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, selain itu pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun dan kelas berapapun. Kedua, bagi guru: (1) hendaknya guru lebih berinovasi dalam merancang pembelajaran yang kreatif sehingga peran siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar; (2) hendaknya guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dan lebih bersemangat menerima materi dari guru sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dirinya; dan (3) hendaknya guru saling berdiskusi dan memberikan motivasi pada rekan guru yang lain untuk menerapkan model-model, metode-metode, maupun teknik-teknik pembelajaran yang inovatif termasuk salah satunya pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Ketiga, bagi

siswa: (1) hendaknya siswa lebih aktif, kreatif, dan inisiatif dalam menyampaikan gagasan atau idenya dalam kegiatan diskusi pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing; (2) hendaknya siswa lebih serius dan mengikuti petunjuk dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing agar pembelajaran berjalan lancar dan baik; dan (3) hendaknya siswa lebih meningkatkan pengetahuan mengenai kekayaan budaya Jawa, sehingga diharapkan mampu menjadi salah satu motivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Keempat, bagi peneliti lain: (1) bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan skripsi ini, hendaknya ditambahkan kajian-kajian teori dan sumber pustaka yang lebih banyak guna melengkapi dan memperbaiki kekurangan pada penelitian ini dan (2) bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dengan skripsi ini, hendaknya ditambahkan variasi-variasi dalam tindakan yang dilaksanakan sehingga mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas dampak yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2009). *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS
- Aqib, Zainal. (2014). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Muplihun, Dantes N., & Lasmawan W. (2013). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi dan *Snowball Throwing* terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Selong. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 3, 2. Diperoleh 22 April 2015, dari pasca.undiksha.ac.id/e-journal
- Putri, Nimas Permata. (2012). *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Minat Belajar terhadap Kemampuan Menyimak (Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Boyolali)*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuliati. (2014). *Keefektifan Model Pembelajaran Snowball Throwing dan Minat Menulis Siswa terhadap Kemampuan Menulis Wacana Beraksara Jawa pada Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus*. Tesis Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

